

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mengatasi masalah sampah untuk warga yang tinggal di Kota Bandung, pada tahun 1982 Pemerintah Daerah Kota Bandung memulai pembangunan infrastruktur Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang berlokasi di Leuwigajah.¹ Areal TPA Leuwigajah saat itu mencakup ke dalam dua desa yang secara administratif terbagi ke dalam dua daerah yaitu Kampung Cilimus dan Kampung Gunung Aki Desa Batujajar Timur, Kecamatan Batujajar yang masuk ke dalam Pemerintah Kabupaten Bandung, dan Kampung Cireundeu serta Kampung Pojok yang berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan masuk ke dalam Kota Cimahi.²

Pada awalnya, TPA Leuwigajah hanya difungsikan sebagai tempat pembuangan akhir sampah untuk warga yang tinggal di Kota Bandung. Namun, pada era 90 an Pemerintah Kabupaten Bandung dan Pemerintah Kota Cimahi setelah Cimahi berubah statusnya menjadi daerah otonom Kota Cimahi turut membangun infrastruktur di wilayah TPA Leuwigajah.³ Sehingga lahan TPA Leuwigajah seluas 25,1 hektare dimiliki oleh ketiga pemerintah daerah. Dengan perincian Pemerintah Kota Bandung memiliki wilayah seluas 17 hektare, Pemerintah Kabupaten Bandung memiliki luas wilayah 5,5 hektare, dan Pemerintah Kota Cimahi memiliki wilayah seluas 2,6 hektar.⁴

¹ Arief Perdana, ST. MT, wawancara dengan penulis, 4 Agustus 2025, Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat, Bandung.

² Nandi, *Kajian Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah Dalam Konteks Tata Ruang*. Jurnal GEA, Jurusan Pendidikan Geografi Vol. 5, No. 9, April 2005. Hal 2.

³ Arief Perdana, ST. MT, wawancara dengan penulis, 4 Agustus 2025, Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat, Bandung.

⁴ HM. Itoc, Tochija, *Tragedi Leuwigajah*, Buku PT. Sarana Komunikasi Utama (2005). Hal 35.

TPA Leuwigajah mulai diresmikan oleh pemerintah pada tanggal 13 Januari 1987.⁵ Sejak awal diresmikannya, TPA Leuwigajah menerapkan *open dumping* sebagai sistem pengelolaan sampah di TPA tersebut. *Open dumping* merupakan sistem pengelolaan sampah yang paling umum digunakan di Indonesia sebelum tahun 2013⁶, karena *open dumping* adalah sistem pengelolaan sampah yang paling praktis namun paling membahayakan.

Open dumping adalah proses pengelolaan sampah di TPA dengan cara melakukan penimbunan sampah pada lahan terbuka hingga menyerupai gunung sampah tanpa adanya proses lebih lanjut seperti diratakan dengan alat berat dan ditutup menggunakan tanah. Tidak adanya proses pemadatan menggunakan alat berat membuat gunung sampah di TPA rawan terjadi longsor jika diguyur hujan yang sangat deras. Tidak adanya penutupan menggunakan tanah pun untuk menutupi permukaan gunung sampah menjadi penyebab terjadinya pencemaran lingkungan, baik udara, air, dan tanah.⁷

Pada awalnya, perencanaan pembangunan lokasi TPA Leuwigajah berpacu kepada potensi fisik saja, yaitu memanfaatkan kemiringan lereng yang diapit oleh dua buah gunung yaitu Gunung Pasir Panji dan Gunung Kunci tanpa memperhitungkan akibat yang akan timbul di kemudian hari yang justru dapat merugikan kondisi penduduk dan lingkungan sekitar.⁸

Pada tanggal 21 Februari 2005 tragedi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kelalaian manusia dalam mengelola sampah pernah terjadi di Indonesia. Tragedi kerusakan lingkungan tersebut terjadi di TPA Leuwigajah. Gunung sampah di TPA Leuwigajah yang menumpuk akibat sistem pengelolaan sampah yang kurang baik karena menerapkan *open dumping* meledak hingga mengeluarkan kobaran api yang kemudian disusul dengan longsor.

⁵ Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) 2009

⁶ Siti Ainun, S.T, M.T, Wawancara dengan penulis pada tanggal 9 Oktober 2025, Prodi Teknik Lingkungan Kampus Institut Teknologi Nasional Bandung.

⁷ Nandi, *Kajian Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah Dalam Konteks Tata Ruang*. Jurnal GEA, Jurusan Pendidikan Geografi Vol. 5, No. 9, April 2005. Hal 2.

⁸ Ibid. Hal 3.

Tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah tahun 2005 merupakan tragedi yang mematikan dan tercatat sebagai insiden TPA terparah di Indonesia. Meskipun tidak secara resmi dideklarasikan sebagai “bencana nasional” dalam arti hukum, tetapi dampaknya setara dengan bencana nasional⁹ karena menewaskan lebih dari 143 orang dan menimbun kampung yang berada di bawahnya, yaitu Kampung Cilimus, Kampung Pojok, dan Kampung Gunung Aki. Bahkan akibat tragedi itu Kampung Cilimus dan Kampung Pojok menghilang dari peta. Tanggal 21 Februari oleh pemerintah diperingati sebagai Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN).

Kejadian mengerikan 20 tahun silam tersebut terjadi pada pukul 02.00 WIB hari Senin tanggal 21 Februari 2005. Pemukiman warga yang tertimbun longsoran sampah di wilayah Kampung Cilimus yang terletak di Desa Batujajar Timur, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung, mencapai 137 rumah. Sedangkan di Kampung Pojok yang terletak di Desa Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan mencapai 2 rumah yang tertimbun. Masing-masing milik Ade Taria dan Adang.¹⁰ Total rumah warga yang tertimbun mencapai 139 rumah.

Proses evakuasi terhadap warga yang menjadi korban melibatkan berbagai pihak seperti Kodim 0609 Kabupaten Bandung, Tim SAR, PMI, Anggota Kopasus, Polda Jabar, hingga para relawan.¹¹ Proses evakuasi dilakukan selama 15 hari tanpa henti. Kondisi di lokasi kejadian yang sering diguyur hujan, longsoran sampah yang masih bergerak dan rawan longsor susulan, serta ribuan warga yang menonton, bau gas CO₂ dan gas metana serta bau mayat yang setiap harinya mulai membusuk menjadi tantangan para petugas evakuasi.¹²

⁹ Triyana Santika, Wawancara dengan Penulis 5 Desember 2025, Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.

¹⁰ HM. Itoc, Tochija, Tragedi Leuwigajah, Buku PT. Sarana Komunikasi Utama (2005). Hal 25.

¹¹ A-136/A-115/A-106, Gunung Sampah Ambrol, Sedikitnya 29 Tewas. Pikiran Rakyat No. 318 Tahun XXXIX Tahun Republik LIX, Bandung Selasa 22 Februari 2005, Hal 14.

¹² A.136/A-146, Warga Tolak Penghentian Evakuasi, Pikiran Rakyat No. 321 Tahun XXXIX Tahun Republik LIX, Bandung Jumat 25 Februari 2005, Hal 1.

Tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah pada 21 Februari 2005 membuat Kota Bandung pernah dijuluki sebagai Bandung Lautan Sampah.¹³ Pasalnya setelah tragedi mengerikan di TPA itu terjadi TPA Leuwigajah ditutup dan tidak pernah digunakan kembali. Hal ini membuat Kota Bandung kewalahan yang mengakibatkan tumpukan sampah tersebar di berbagai titik jalanan dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Kota Bandung¹⁴ hingga akhirnya Bandung dijuluki sebagai Bandung Lautan Sampah.

Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu dari beberapa daerah yang berada di sekitar TPA Leuwigajah. Sejak awal pembangunan TPA Leuwigajah dilakukan, masyarakat adat Kampung Cireundeu sering melakukan penolakan atas proyek tersebut. Berbagai dialog sering dilakukan dengan pihak pemerintah agar pembangunan TPA Leuwigajah dibatalkan. Karena lokasi yang dijadikan TPA berada di Kawasan mata air yang oleh para leluhur diberi nama *Tanah Kabuyutan* dan dianggap suci oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu.¹⁵

Kampung Adat Cireundeu memiliki sejarah yang panjang dan unik. Kampung ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke 17 M.¹⁶ Nama Cireundeu diambil dari kata “ci” atau air dan “reundeu” atau pohon reundeu karena sebelumnya banyak sekali populasi pohon reundeu di kampung ini. Sejarah Kampung Adat Cireundeu juga tak lepas dengan perubahan makanan pokok masyarakatnya dari nasi ke singkong pada tahun 1918 yang dipicu oleh Kolonial Belanda yang melakukan monopoli makanan pokok sehingga masyarakat Indonesia mengalami kekurangan makanan.¹⁷

Para Leluhur Kampung Adat Cireundeu menginstruksikan perubahan makanan pokok dari nasi ke singkong sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial dan merupakan bentuk ketahanan pangan. Masyarakat

¹³ Zakiyatuddin, Q. Nandana, N. Sarbeni, J. (2023). Pengolahan Sampah Dengan Teknik Landfill Di TPA Sarimukti yang Merusak Lingkungan Sungai Walungan Cipicung Desa Sarimukti, *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 10.

¹⁴ A-64/A-73/A-100/A-106/A115/A-136/A-146, Sampah Bandung Terancam tak Terangkut, *Pikiran Rakyat* No. 319 Tahun XXXIX Tahun Republik LIX, Bandung Rabu 23 Februari 2005. Hal 1.

¹⁵ Triyana Santika, Wawancara dengan Penulis 5 Desember 2025, Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Kampung Adat Cireundeu mengolah singkong menjadi “rasi” atau nasi singkong. Pada tahun 1924 masyarakat Kampung Adat Cireundeu sepenuhnya telah beralih memakan rasi sebagai makanan pokok sehari-hari.¹⁸

Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Terdiri dari 60 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian bertani ketela atau singkong. Kampung Adat Cireundeu sendiri memiliki luas 65 hektare terdiri dari 60 hektare untuk pertanian dan 5 hektare untuk pemukiman.¹⁹ Sebagian besar penduduknya memegang teguh kepercayaan sunda wiwitan hingga saat ini serta terus melestarikan adat istiadat yang telah turun temurun dari nenek moyang.²⁰

Salah satu adat istiadat yang telah dijaga turun temurun hingga saat ini adalah tentang pembagian tiga wilayah hutan. Ketiga pembagian hutan tersebut diantaranya. Pertama, Leuweung larangan (Hutan Larangan) yaitu hutan yang tidak boleh ditebang pepohonannya karena bertujuan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat kampung Adat Cireundeu khususnya. Kedua Leuweung Tutupan (Hutan Reboisasi) yaitu hutan yang digunakan untuk reboisasi, hutan tersebut dipergunakan pepohonannya, namun masyarakat harus menanam kembali dengan pohon yang baru. Ketiga, Leuwueung Baladahan (hutan pertanian) yaitu hutan yang dapat digunakan untuk berkebun bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Biasanya ditanami singkong, jagung, kacang tanah, dan lain-lain.²¹

Dengan dibangunnya TPA Leuwigajah yang dari tahun ke tahun menyebabkan kerusakan lingkungan karena sistem pengelolaan sampah di TPA tersebut tidak optimal. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan alam dari konsep pembagian ketiga hutan yang sangat dijaga oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Keberadaan TPA Leuwigajah yang menjadi semakin dekat dengan pemukiman warga dan sistem pengelolaan sampahnya tidak baik, mengganggu ekosistem alam yang berada di sekitar lingkungan TPA Leuwigajah.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ <https://sadayapadu.cimahikota.go.id/wisata-134/KAMPUNG%20CIREUNDEU> Diakses pada 27 April 2025 pukul 18.45 wib.

²¹ Ibid.

Manusia merupakan pemeran utama yang bertanggung jawab terkait kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh sampah. Hal ini dikarenakan sangat minimnya manusia yang sudah mulai sadar akan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan. Sebagian besar, masyarakat masih menganggap sepele kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh sampah. Seringkali, pola pikir yang tumbuh di masyarakat tentang sampah adalah permasalahan terkait sampah telah selesai ketika masyarakat tersebut telah membuang sampahnya ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Padahal, permasalahan sampah belum selesai sampai di situ.

Hal ini justru akan mengakibatkan munculnya masalah baru, yaitu penumpukan sampah yang terjadi di TPA. Ketika jumlah sampah yang masuk ke TPA sudah melebihi kapasitasnya, tidak menutup kemungkinan TPA yang sudah penuh tersebut akan meledak yang disusul dengan terjadinya longsor. Seperti yang terjadi di TPA Leuwigajah.

Indonesia sendiri kerap dijuluki Negara Sampah, selain karena masyarakat yang konsumtif juga kesadaran masyarakat sangat rendah terhadap keberadaan sampah.²² Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia menempati urutan ketiga penyumbang sampah plastik terbesar di dunia.²³

Hal ini disebabkan masih minimnya masyarakat Indonesia yang mulai sadar akan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan. Selain itu kepedulian masyarakat Indonesia tentang sampah pun masih kurang. Baik di zaman ini maupun di zaman yang telah lalu masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan bahkan membuang sampah langsung ke sungai. Salah satunya ke Sungai Citarum, Bandung. Hal ini menyebabkan Sungai Citarum dijuluki sungai paling tercemar di dunia.²⁴

²² Wasliah, I., Romadonika, F., & Putri, A. H. (2022). Hubungan paparan asap pembakaran gerabah dengan kejadian ispa pada balita. *Jurnal kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 7(2), 104-113.

²³ Andriyanto, D. (2021). 5 Negara ini penyumbang sampah plastic terbesar di Dunia. Indonesia urutan ke-3.

²⁴ Zakiyatuddin, Q. Nandana, N. Sarbeni, I. (2023). Pengolahan Sampah Dengan Teknik Landfill Di TPA Sarimukti yang Merusak Lingkungan Sungai Walungan Cipicung Desa Sarimukti, *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 10.

Apa yang terjadi di TPA Leuwigajah merupakan bukti nyata betapa tertinggalnya negara Indonesia dibandingkan negara lain dalam pengelolaan sampah. Kurangnya edukasi baik dari pemerintah maupun di masyarakat sendiri membuat pandangan umum sebagian besar orang terhadap sampah adalah hal yang sepele dan bukan sesuatu yang harus menjadi perhatian. Padahal, jika sistem pengelolaan sampah di TPA Leuwigajah dilakukan dengan baik, kemudian tumbuh kesadaran di dalam benak masyarakat akan pentingnya mengurangi sampah ke TPA dengan cara memilah sampah di rumah masing-masing. Tragedi kerusakan lingkungan yang mengerikan di TPA Leuwigajah tahun 2005 yang menewaskan lebih dari 143 orang tidak akan terjadi.

Berangkat dari hal tersebut, di dalam penelitian ini akan menggali secara lebih mendalam tentang sejarah terbentuknya TPA Leuwigajah khususnya sebelum tragedi kerusakan lingkungan di TPA Leuwigajah tahun 2005 itu terjadi, kemudian bagaimana sejarah dari tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah itu dapat terjadi, Dua variabel diambil untuk membatasi cakupan penelitian. Variabel tersebut diantaranya: bagaimana sejarah terbentuknya TPA Leuwigajah, serta bagaimana sejarah tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah tahun 2005.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan merekonstruksi tragedi kerusakan lingkungan di TPA Leuwigajah dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan khususnya dari sampah itu sendiri. Seperti yang dijelaskan di atas, sampah merupakan hal kotor yang seringkali ditiadakan begitu saja oleh manusia, namun memiliki dampak yang sangat berbahaya. Bahkan dari tragedi yang pernah terjadi akibat sampah, menelan korban jiwa lebih dari 143 orang. Meskipun sampah termasuk ke dalam hal yang sepele, namun nyatanya mampu mendatangkan bencana yang sangat mengerikan.²⁵

Bagi Penulis, penelitian sejarah terkait kerusakan lingkungan sangat menarik dan layak untuk diteliti. Selain karena masih minimnya penelitian sejarah

²⁵ Artayasa, Fendi Rosadi, Wahyu, Nurhasanah, & Via Fransisca, Yolanda Putri, (2022). Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam Di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Lombok Timur. *Jurnal Penagbdian Magister Pendidikan IPA*, 5 (2), 27-32.

yang mengangkat isu tentang kerusakan lingkungan, topik-topik penelitian yang berkaitan dengan isu lingkungan layak mendapatkan panggung sejarah. Penulis sendiri, selama dua tahun terakhir ikut terlibat aktif di dalam aksi lingkungan yang berkaitan dengan sampah, sehingga menggugah Penulis untuk mengangkat isu kerusakan lingkungan akibat sampah ke dalam kajian penelitian sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik dan judul penelitian yang akan diteliti, dua variabel diambil sebagai rumusan masalah. Diantaranya:

1. Sejarah terbentuknya TPA Leuwigajah?
2. Sejarah tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah tahun 2005?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan variabel dari rumusan masalah yang diambil, selain untuk menganalisis dan merekonstruksi sejarah terbentuknya TPA Leuwigajah. Penulis juga ingin menganalisis dan merekonstruksi sejarah tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan. Sehingga jika diperincikan, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk menganalisis dan merekonstruksi sejarah terbentuknya TPA Leuwigajah.
2. Untuk menganalisis dan merekonstruksi sejarah dari tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah tahun 2005

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat perlu dilakukan oleh Penulis ketika akan meneliti sebuah peristiwa sejarah. Terkait hal itu, kajian pustaka Penulis lakukan dengan menggunakan studi literatur baik secara *offline* dengan mencari langsung ke perpustakaan, atau secara *online* dengan mencari berbagai literatur di internet, seperti jurnal dan buku, serta dengan membeli buku di *online shop*. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menjawab atau menemukan solusi dari suatu topik permasalahan yang akan diteliti.

Penelusuran dari berbagai literatur terkait topik dilakukan Penulis dengan tujuan melihat adanya perbedaan antara penelitian yang akan Penulis lakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Adanya kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang Penulis akan lakukan antara lain:

1. Buku yang berjudul *Tragedi Leuwigajah*. Buku ini ditulis dan dikaji oleh HM Itoc Tochija dan Budiman pada tahun 2005. Itoc Tochija merupakan Walikota Cimahi yang pertama, dimana pada masa kepemimpinan beliau tragedi Leuwigajah itu terjadi, yakni pada tanggal 21 Februari tahun 2005. Di dalam buku banyak sekali hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para korban yang selamat dari peristiwa tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah tahun 2005. Selain itu, di dalam buku ini secara eksklusif memperlihatkan berbagai gambar tentang reruntuhan rumah warga yang terkena dampak longsornya TPA Leuwigajah, proses evakuasi, gambar orang-orang yang selamat serta warga yang selamat dari tragedi Leuwigajah, dan masih banyak lagi. Sehingga menjadikan buku ini menjadi tinjauan pustaka yang Penulis gunakan. Adapun yang membedakan buku ini dengan penelitian yang akan Penulis lakukan, di dalam buku ini tidak terdapat pembahasan yang menjelaskan sejarah terbentuknya TPA Leuwigajah Cimahi terjadinya longsor tahun 2005 secara lengkap, serta dampak apa saja yang dirasakan akibat dibangunnya TPA Leuwigajah kepada warga Kampung

Adat Cireundeu, yang mana itu merupakan fokus penelitian yang akan dikaji oleh Penulis.

2. Jurnal yang berjudul *Pengolahan Sampah Dengan Teknik Landfill Di TPA Sarimukti yang Merusak Lingkungan Sungai Walungan Cipicung Desa Sarimukti*. Jurnal ini ditulis dan dikaji oleh Zakiyatuddin,Q. Nandana ,N. Sarbeni ,I. Tahun 2023. Jurnal ini membahas kondisi di Bandung Raya pasca terjadinya kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah yang longsor tahun 2005 yang menyebabkan TPA Sarimukti menjadi TPA baru sebagai TPA pengganti. Di dalam jurnal ini juga dibahas tentang dampak kesehatan yang ditimbulkan akibat sampah yang menumpuk di TPA Sarimukti terhadap warga yang tinggal di sekitar TPA Sarimukti, yaitu warga Desa Sarimukti. Perbedaan isi jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai warga yang terdampak akibat sampah. Jika di jurnal tersebut yang menjadi topik pembahasan adalah dampak kesehatan masyarakat Desa Sarimukti akibat menumpuknya sampah di TPA Sarimukti, di dalam penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas dampak psikologi, dan dampak ekonomi, dampak sosial secara lebih luas akibat adanya TPA Leuwigajah baik sebelum tragedi ataupun sesudahnya.
3. Jurnal yang berjudul *Pengelolaan Sampah Organik Di Kota Bandung: Suatu Studi Tentang Efektifitas Program Kang Pisman Di Kelurahan Sukamiskin*. Jurnal ini ditulis dan dikaji oleh Salma Hasna, Zulfa, R Ira Irawati, Ahmad Buchari. Tahun 2022. Jurnal ini membahas tentang upaya yang dilakukan pemerintah dalam upaya mengurangi sampah ke TPA dengan program yang dibuatnya yaitu Kang Pisman: kurangi, pisahkan, manfaatkan. Di dalam jurnal ini juga dibahas seberapa berhasil program Kang Pisman tersebut di dalam mengurangi sampah yang masuk ke TPA. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber yang dipakai di dalam jurnal tersebut merupakan warga kelurahan Sukamiskin yang dijadikan objek percobaan pemerintah mengenai program Kang Pisman yang dibuat.

Namun di penelitian yang akan dilakukan, penulis akan mencoba untuk melakukan wawancara langsung dengan pemerintah yaitu Dinas Lingkungan Hidup (DLH), organisasi yang bergerak dalam pelestarian lingkungan, serta berbagai golongan masyarakat tentang pandangan mereka tentang upaya apa yang bisa dilakukan untuk mencegah tragedi lonngsornya TPA Leuwigajah terulang kembali.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan dengan judul yang Penulis bahas, Penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁶

Pada Langkah-langkah ini terdapat 4 tahap, yang pertama yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), yang kedua Kritik (menyeleksi sumber), yang ketiga Interpretasi (penafsiran sumber), dan terakhir Historiografi (penulisan sejarah). Berikut adalah penjelasan mengenai keempat langkah penelitian tersebut.

1. Heuristik

Tahapan pertama yang penulis lakukan di dalam penelitian ini adalah tahapan heuristik. Di dalam langkah ini, Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Dalam pencarian heuristik ini Penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan menggali informasi sekaligus mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas sebanyak-banyaknya. Dalam tahapan ini penulis mendatangi langsung lokasi TPA Leuwigajah yang sudah tidak diaktifkan kembali dan mendatangi langsung Kampung Adat Cireundeu untuk meminta izin melakukan penelitian di

²⁶ Louis Gottschalk, 1983, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

lapangan sekaligus meminta rujukan Penulis melakukan wawancara dengan siapa agar relevan dengan judul yang Penulis sedang teliti.

Penulis bertemu dengan Triyana Santika selaku korban dari Tragedi Kerusakan Lingkungan TPA Leuwigajah Tahun 2005 sekaligus Pelestari Adat Kampung Cireundeu. Dari sana Penulis diarahkan kepada orang-orang yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Diantaranya Kang Entis, Kang Yana, serta Kang Jajat. Keempat orang tersebut adalah orang yang pertama kali turut andil di dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh sampah di Kampung Adat Cireundeu.

Dalam memperkuat sumber agar lebih relevan, Penulis kemudian mendatangi kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat untuk mencari sumber tertulis berupa arsip maupun buku. Penulisan mendapatkan banyak sekali arsip berupa koran yang mewartakan Tragedi Kerusakan Lingkungan TPA Leuwigajah Tahun 2005.

Adapun realisasi di tahapan ini Penulis mencari informasi atau melacak sumber-sumber yang diperlukan yang memiliki relevansi dengan judul yang akan Penulis bahas. Langkah pertama Penulis akan mengklasifikasikan sumber yang terhimpun berdasarkan pada jenis dan kriterianya, sehingga sumber serta informasi tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

A. Sumber Primer

Adapun untuk sumber primer akan Penulis ambil dari hasil wawancara dengan orang-orang yang terkait dan orang-orang yang mengetahui dan menguasai tentang adanya peristiwa “Tragedi Kerusakan Lingkungan TPA Leuwigajah Tahun 2005” tersebut. Diantara sumber yang akan Penulis wawancarai antara lain adalah:

- 1) Kang Triyana Santika (Korban Tragedi sekaligus Praktisi dan Pelestari Adat Kampung Cireundeu)
- 2) Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat
- 3) Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi

4) Akademisi

Sedangkan untuk sumber primer lainnya Penulis dapatkan dari sumber berbentuk tulisan berupa arsip dan artikel yang antara lain adalah:

- 1) Eri Mulyani/Yedi Mulyadi, *Sampah Di TPA Leuwigajah Dibiarkan Menggunung*. Koran Pikiran Rakyat, edisi 22 Februari 2005, Bandung Nomor 318.
- 2) Dodo Rihanto, *Celah Jendela Selamatkan Wawan Dari Maut*. Koran Pikiran Rakyat, edisi 22 Februari 2005, Bandung Nomor 318.
- 3) Dodo Rihanto, Eri Mulyani, *Keluarga Hilang, Kini Dodo Daiko Sendiri*, Koran Pikiran Rakyat, edisi 23 Februari 2005, Bandung Nomor 219.
- 4) Dr, Ketur Wikantika, *Analisis Citra Satelit Longsor Leuwigajah*, Koran Pikiran Rakyat, edisi 3 Maret 2005, Bandung Nomor 327.
- 5) ICH/Tim Liputan 6 SCTV, *TPA Leuwigajah Ditutup*. Artikel online Liputan 6, edisi 23 Februari 2005.
- 6) YYT/Tim Liputan 6 SCTV, *Korban Twas TPA Leuwigajah Sudah 95 Orang*. Artikel Online Liputan 6, edisi 27 Februari 2005.

Selain itu, sumber primer berbentuk media digital berupa gambar telah Penulis dapatkan untuk mendukung keaslian dari peristiwa yang telah terjadi yang sedang Penulis teliti. Gambar itu diantaranya:

- 1) Gambar Eks TPA Leuwigajah yang sudah tidak diaktifkan kembali yang Penulis potret sendiri langsung di lokasi.
- 2) Johannes Orgenk, *Throw Back Operasi Sar TPA Leuwigajah 2005*. Youtube Johannes Orgenk, Publikasi 2018.
- 3) Gambar proses evakuasi korban TPA Leuwigajah yang didapatkan di Koran Pikiran Rakyat Tahun 2005

B. Sumber Sekunder

Di dalam mengumpulkan sumber sekunder, penulis mengambil dari wawancara maupun sumber tertulis serta media digital atau audio visual yang bisa mendukung terhadap penelitian ini. Antara lain sumber sekunder berupa tulisan itu adalah:

- 1) Widyaningrum, Laras, G. *Studi: Jumlah Sampah Di Bumi Akan Mencapai 1,3 Miliar Ton Pada 2024*. Artikel (2020).
- 2) Siregar, Muhammad, Nasution, Darwis (2020), *Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni ISSN 2579-6348) Volume 4 No. 1.
- 3) Rafiq Askia, Lulu (2024), *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Program Daur Aksi Cireundeu di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi*. Skripsi.

Sedangkan untuk sumber sekunder berupa audio visual yang telah Penulis kumpulkan antara lain adalah:

- 1) Video penampakan TPA Leuwigajah Cimahi sebelum terjadinya peristiwa meledaknya TPA Leuwigajah Cimahi pada tahun 2005. (*Channel Youtube YPBB Official, Tahun 2012*).
- 2) Video wawancara yang dilakukan Tim Plastavfall Solution dengan salah satu warga Kampung Adat Cireundeu, yaitu kang Triyana Santika. (*Channel youtube Plastavfall Solution, Tahun 2023*).
- 3) Video wawancara yang dilakukan Tim InfoCimahi TV dengan salah satu warga Kampung Adat Cieundeu, yaitu kang Jajat. Dan wawancara yang dilakukan dengan sesepuh Kampung Adat Cireundeu, yaitu Abah Widi. (*Channel Youtube INFOCIMAHI TV, Tahun 2022*).

2. Kritik

Dalam tahap ini, Penulis menganalisis sumber-sumber yang sudah terkumpul. Tahap ini akan Penulis gunakan dalam rangka memilih sumber-sumber yang sudah Penulis dapatkan baik berupa sumber lisan maupun sumber tulisan. Dari sumber lisan, tahapan ini digunakan untuk menyaring semua sumber yang masuk. Yang diduga ada kemungkinan terjadi perbedaan pendapat di antara narasumber-narasumber tersebut yang sudah penulis wawancarai.

Selain sumber lisan, tahap ini Penulis gunakan dalam rangka menilai sumber tulisan, Penulis akan menganalisis apakah sumber tulisan yang dipakai layak dijadikan acuan atau tidak, apakah bisa mendukung bukti-bukti yang Penulis dapatkan di lapangan atau tidak. Kritik sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

A. Kritik Ekstern

Dalam tahapan kritik ekstern, penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber tulisan berupa arsip koran yang ditulis oleh Eri Mulyani/Yedi Mulyadi, “Gubernur, “Pengelolaan TPA Tak Optimal”. Koran Pikiran Rakyat, edisi 22 Februari 2005, Bandung Nomor 318. Penulis menilai arsip tersebut dapat dijadikan sumber *primer* karena memiliki informasi yang dibutuhkan oleh Penulis.

Adapun realisasi dalam tahapan ini Penulis melakukan kritik terhadap sumber tulisan berupa arsip tersebut berdasarkan tahun penerbitan koran tersebut yang disamakan dengan tahun terjadinya peristiwa longsornya TPA Leuwigajah yang sedang Penulis teliti. Penulis khawatir jika tahun terbit arsip koran tersebut berbeda dengan tahun terjadinya peristiwa yang sedang diteliti mempengaruhi kualitas sumber tulisan tersebut bisa dikatakan sebagai sumber *primer*. Tetapi setelah dianalisis sumber tulisan berupa arsip koran yang digunakan diterbitkan pada tahun yang sama, bahkan diterbitkan sehari setelah peristiwa mengerikan itu terjadi yakni pada tanggal 22 Februari 2005.

Selain itu, arsip koran yang Penulis dapatkan merupakan koran yang diterbitkan oleh Pikiran Rakyat tahun 2005 yang berhasil penulis dapatkan setelah melakukan pencarian sumber di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat pada Kamis 9 Januari 2025. Kondisi koran tersebut di jilid rangkap bersama koran-koran lain yang terbit pada bulan Februari tahun 2005. Adapun kondisi koran-koran yang berhasil penulis dapatkan dalam kondisi yang sangat baik dan sangat jelas untuk dibaca.

B. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern selanjutnya Penulis melakukan kritik intern dimana Penulis harus melakukan kritik terhadap isi yang terdapat di dalam arsip koran yang sudah disebutkan. Penulis akan menelaah isi serta mengkaji sumber primer yang dipakai dalam kajian penelitian ini. Adapun isi sumber tulisan berupa arsip koran yang ditulis oleh Eri Mulyani/Yedi Mulyadi, “*Gubernur, “Pengelolaan TPA Tak Optimal”*”. Koran Pikiran Rakyat, edisi 22 Februari 2005, Bandung Nomor 318.

Isi tulisan di dalam koran tersebut menerangkan respon Gubernur Jawa Barat Danny Setiawan terhadap peristiwa meledaknya TPA Leuwigajah. Langkah-langkah diambil oleh Gubernur, baik jangka panjang maupun pendek. Untuk jangka pendeknya adalah secepatnya mengevakuasi para korban yang terdampak peristiwa tersebut. Serta untuk jangka panjangnya adalah Gubernur langsung mengadakan rapat bersama Pemerintah Kota Bandung, Pemerintah Kota Cimahi, Pemerintah Kab. Bandung, DPRD Jawa Barat, dan Wakil Ketua DPRD Jawa Barat. Gubernur Jawa Barat pun memberikan dana bantuan kepada bupati Bandung sebanyak 100 juta rupiah untuk proses evakuasi korban peristiwa meledaknya TPA Leuwigajah dan bantuan uang sukacita kepada korban yang terdampak peristiwa tersebut. Isi yang terdapat di dalam arsip koran tersebut layak dijadikan sebagai sumber *primer* dan dapat dipakai sebagai referensi bagi Penulis.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu tahapan heuristik dan tahapan kritik. Tahapan selanjutnya yang dilakukan Penulis adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah dimana Penulis membuat sebuah kesimpulan atau membangun ulang sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan sumber-sumber yang Penulis dapatkan dan telah melalui dua tahapan sebelumnya.

Tragedi Kerusakan Lingkungan TPA Leuwigajah Tahun 2005 merupakan tragedy yang sampai saat ini masih menjadi sejarah kelam dan meninggalkan bekas luka yang mendalam. Terkhusus pada warga yang menjadi korban akibat kehilangan harta benda, tanah, rumah, sampai anggota keluarga.

Dalam menafsirkan fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber yang berhasil Penulis dapatkan, Penulis menyimpulkan bahwa tragedi kerusakan lingkungan yang terjadi di TPA Leuwigajah tahun 2005 merupakan kelalaian manusia, atau kesalahan manusia dalam menjalankan system pengelolaan sampah di TPA Leuwigajah karena menerapkan *open dumping*. Dalam berita-berita kecelakaan hal tersebut sering disebut sebagai *human error*. *Open dumping* sangat berbahaya karena dapat menyebabkan bencana ekologis

Sistem pengelolaan sampah di TPA Leuwigajah yang menggunakan *open dumping* berakar dari kegagalan pemerintah daerah diantaranya Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kota Cimahi dalam memberikan kebijakan terkait pengelolaan sampah di TPA Leuwigajah. Perhatian masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan pun masih minim, menambah parah kondisi TPA Leuwigajah yang telah menerapkan *open dumping*. Bahkan undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan sampah di Indonesia baru dibuat setelah tragedi kerusakan lingkungan di TPA Leuwigajah itu terjadi.

Respon masyarakat terkait kebijakan pemerintah daerah dalam mengelola TPA Leuwigajah juga beragam. Sebagian besar menolak karena dampak buruk yang dihasilkan sangat merugikan masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Leuwigajah. Meski ada sebagian kecil masyarakat yang mendapatkan keuntungan dari adanya TPA Leuwigajah karena menjadikan TPA Leuwigajah sebagai ladang untuk mencari rezeki. Diantaranya pemulung, orang-orang yang bekerja menjadi petugas pengelola TPA, dan para pedagang yang menjajakan dagangannya untuk petugas TPA.

Paska tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah tahun 2005 terjadi korban jiwa yang meninggal dunia dipastikan lebih dari 143 orang. Hal inilah yang kemudian menjadi puncak kemarahan masyarakat yang menolak adanya TPA Leuwigajah dan menuntut pemerintah agar menutup TPA Leuwigajah.

Berbagai kebijakan baru dan undang-undang yang mengatur pengelolaan sampah di Indonesia lahir paska tragedi itu terjadi. Di berbagai wilayah Bandung Raya ramai muncul kelompok-kelompok masyarakat yang menaruh

kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menegaskan tragedi kerusakan lingkungan yang terjadi di TPA Leuwigajah tahun 2005 merupakan pengingat bagi manusia agar tidak boleh menganggap sepele permasalahan terkait sampah.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah lingkungan untuk melihat hubungan antara aktivitas manusia, kebijakan pengelolaan sampah, dan kerusakan lingkungan yang terjadi dalam tragedi TPA Leuwigajah tahun 2005. Selain itu, teori *risk society* dari Ulrich Beck digunakan untuk menganalisis bagaimana kegagalan pengelolaan berisiko menghasilkan bencana ekologis yang berdampak pada masyarakat sekitar.

4. Historiografi

Pada tahapan terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah, data-data yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik, kritik, dan interpretasi Penulis mengaitkannya dalam bentuk tulisan ilmiah sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami berdasarkan fakta serta hasil interpretasi sebelumnya. Adapun susunan penulisannya sebagai berikut.

Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

Bab II memuat pembahasan yang di dalamnya menjelaskan sejarah terbentuknya TPA Leuwigajah.

Bab III memuat pembahasan sejarah tragedi kerusakan lingkungan TPA Leuwigajah tahun 2005

Bab IV penutup yang memuat simpulan. Kesimpulan di sini adalah jawaban dari rumusan masalah yang penulis kaji di Bab II dan Bab III.